

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bukti bahwa perusahaan berkembang dan memiliki efek pada pertumbuhan ekonomi saat ini. Menurut Fitriah & Siregar (2021) upaya perusahaan untuk tumbuh melalui pencatatan di Bursa Efek Indonesia adalah strategi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Hal ini mendorong persaingan sengit antar perusahaan dan menyebabkan banyak perusahaan baru yang bermunculan dan siap bersaing dalam memenuhi permintaan pasar (Hutauruk, 2020). Dalam situasi bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan harus meningkatkan kinerja dan jangkauannya agar perusahaan tetap bisa bertahan demi keberlangsungannya. Salah satu cara perusahaan dapat melakukannya adalah dengan menarik investor sebagai sumber pendanaan untuk menunjang kegiatan operasional guna memperluas perusahaan.

Semua bagian perusahaan harus bekerja sama untuk mendapatkan kepercayaan investor, terutama manajemen yang memiliki peran penting dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan yang informatif (Tyas, 2020). Manajemen juga harus mempertimbangkan cara mengelola aset perusahaan. Pengelolaan aset perusahaan yang tepat dapat meningkatkan pendapatan perusahaan (Dzahabiyya dkk., 2020). Kinerja perusahaan yang lebih baik ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan, sehingga menarik investor dan memicu meningkatnya harga saham.

Dalam pengambilan keputusan investasi, kebijakan dividen berperan penting dalam pengambilan keputusan. Menurut Pebrianti (2020) banyaknya laba bersih yang didistribusikan perusahaan dan jumlah laba ditahan untuk reinvestasi perusahaan di masa mendatang ditentukan oleh kebijakan dividen. Kebijakan dividen mencerminkan bagaimana perusahaan dalam mendistribusikan laba yang akan berpengaruh terhadap

investor, manajer dan pasar modal. Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri dalam menentukan pembagian dividen yang akan diterima pemilik saham, dan berdasar pada kebijakan internal perusahaan. Kebijakan dividen penting karena memiliki pengaruh langsung dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemegang saham. *Dividen Payout Ratio* (DPR) digunakan dalam menghitung kebijakan dividen pada studi ini. DPR ini dimaksudkan dalam menentukan proporsi dividen yang harus dibayar kepada pemegang saham (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Jumlah dividen yang dibayarkan akan berpengaruh terhadap investor dalam membuat keputusan dalam melakukan investasi.

Profitabilitas adalah indikator yang memengaruhi kebijakan dividen yang dibahas dalam studi ini. Menurut Firmansyah dkk (2020) rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa baik sebuah perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya dalam menghasilkan keuntungan yang dimilikinya, seperti aktiva, modal, ataupun penjualan. Salah satu penentu kebijakan dividen adalah profitabilitas yang merupakan indikator utama dalam melihat kinerja perusahaan. Besarnya tingkat laba perusahaan akan berdampak langsung terhadap jumlah dividen yang dibagi kepada pemilik saham. Ketika tingkat profitabilitas tinggi, perusahaan cenderung memberikan dividen lebih besar kepada pemilik saham. Sebaliknya, penurunan profitabilitas akan mengakibatkan pengurangan jumlah dividen yang didistribusikan kepada pemilik saham. Pada studi ini profitabilitas dihitung menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Kasmir (2019) NPM adalah alat ukur yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan bersih dari penjualan. Rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan lebih besar. Studi terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait profitabilitas dan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen. Menurut Bramaputra dkk (2022) dan Hidayat dkk (2022) mengemukakan jika kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas. Tetapi terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), Marcelin & Gantino (2022) dan

Churiyati & Yudiantoro (2023) bahwa kebijakan dividen tidak ditentukan oleh profitabilitas.

Selain profitabilitas, *leverage* juga dianggap sebagai salah satu indikator yang berdampak pada kebijakan dividen. Menurut Kasmir (2019) *leverage* dimaksudkan untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan tagihan jangka pendek dan jangka panjangnya jika terjadi likuidasi. Ketika tingkat utang perusahaan tinggi dalam kegiatan operasionalnya akan berdampak buruk bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam membayarkan dividennya untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Karena perusahaan harus membayar kewajibannya dan akan menyebabkan berkurangnya laba. Berkurangnya laba perusahaan akan mengakibatkan penurunan jumlah keuntungan yang tersedia untuk didistribusikan sebagai dividen kepada pemilik saham, sehingga menyebabkan penurunan kebijakan dividen (Bramaputra dkk, 2022). Dalam studi ini, *leverage* dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu ukuran yang dimanfaatkan dalam menghitung hubungan antara utang dan ekuitas (Kasmir, 2019). Semakin besar *leverage*, maka tingkat risiko perusahaan meningkat. Ketika perusahaan memiliki utang yang lebih besar, manajemen akan memprioritaskan pembayaran kewajibannya terlebih dahulu daripada memberikan dividen (Ilham & Suwarno, 2021). Studi yang dilaksanakan oleh Sembiring dkk (2022) mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh pada kebijakan dividen. Tetapi terdapat studi yang dilakukan oleh Yulianwar dkk (2023), Marcellin dkk (2022) dan Ilham & Suwarno (2021) bahwa *leverage* tidak memengaruhi kebijakan dividen.

Tingkat pertumbuhan perusahaan juga dianggap memiliki dampak terhadap kebijakan dividen. Menurut Bigham & Houston (2019) pertumbuhan bisnis akan berdampak pada kebijakan dividen karena pertumbuhan yang baik akan memberikan dana perusahaan untuk diinvestasikan kembali, yang berdampak pada berkurangnya jumlah dividen yang diberikan kepada pemegang saham. Kebutuhan modal untuk

membiayai pertumbuhan perusahaan akan meningkat seiring dengan kecepatan pertumbuhannya. Dengan mempertimbangkan biaya yang rendah, perusahaan seringkali lebih suka memegang keuntungan mereka daripada memberikannya kepada investor dalam bentuk dividen (Tjhoa, 2020). Akibatnya, dapat dikatakan ketika tingkat pertumbuhan cepat, maka semakin besar modal yang diperlukan, semakin besar perusahaan menghasilkan keuntungan, dan semakin besar pula presentase laba ditahan perusahaan, sehingga semakin besar presentase laba yang dimiliki. Hal itu akan mengakibatkan *dividen payout ratio*-nya semakin rendah. Apabila tingkat pertumbuhan perusahaan telah mapan dan kebutuhan dananya dapat terpenuhi melalui sumber pendanaan eksternal seperti pasar modal maka akan mengubah keadaan. Dengan ini, perusahaan dapat memutuskan *dividen payout ratio* yang tinggi. Pertumbuhan perusahaan dalam studi ini diprosikan dengan *growth ratio*. *Growth* adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kemajuan bisnis (Remelko & Angelina, 2021). Studi yang dilakukan oleh Purba (2020), Nai dkk (2022), Bramaptra dkk (2022) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaam mempunyai dampak pada kebijakan dividen. Tetapi terdapat studi yang dilakukan oleh Sejati dkk (2020) dan Dirganingsih & Sufiyati (2021) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi kebijakan dividen.

Indikator selanjutnya yang berdampak pada kebijakan dividen perusahaan adalah likuiditas, yang mencerminkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi utangnya sesuai waktu yang sudah ditentukan (Kasmir, 2019). Karena dividen dibayar dengan kas bukan dengan laba ditahan, maka posisi likuiditas memengaruhi pembayaran dividen. Akibatnya, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas baik juga mungkin melakukan pembayaran dividen yang lebih baik tanpa mengganggu kegiatan operasionalnya. Sehingga kebijakan dividen memiliki dampak pada tingkat likuiditas yang tinggi (Sembiring dkk., 2022). Likuiditas pada studi ini diprosikan dengan *Current ratio* yang digunakan dalam menilai keahlian suatu organisasi untuk memenuhi utang jangka pendek yang akan

segera berakhir. Studi yang dilakukan oleh Nainggolan & Wahyudi (2023) Kebijakan dividen dipengaruhi oleh likuiditas. Tetapi terdapat penelitian Yulianwar dkk (2023), Purna dkk (2020) dan Ilham & Suwarno (2021) yaitu kebijakan dividen tidak dipengaruhi oleh likuiditas.

Tabel 1.1 Rasio Perusahaan Manufaktur

TAHUN	NPM	DPR	DER	DPR	GROWTH	DPR	CR	DPR
2020	8%	75%	80%	75%	8%	75%	280%	75%
2021	10%	45%	78%	45%	8%	45%	240%	45%
2022	9%	242%	77%	242%	7%	242%	309%	242%
2023	8%	53%	74%	53%	3%	53%	276%	53%

Sumber: Olahan Sendiri

Pada tabel diatas, profitabilitas yang dihitung menggunakan NPM tidak selalu berkorelasi positif dengan kebijakan dividen. hal ini dapat dilihat pada tahun 2021, meskipun NPM meningkat, DPR justru mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena perusahaan menahan sebagian labanya untuk reinvestasi. Sedangkan pada tahun 2022, meskipun NPM menurun, kebijakan dividen justru mengalami peningkatan signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba, tetapi bisa dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam mengirimkan sinyal positif kepada pasar.

Untuk *leverage* yang dihitung menggunakan DER pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 mengalami penurunan, tetapi untuk DPR tidak mengikuti pola yang sama, yaitu pada tahun 2022, DPR mengalami peningkatan yang signifikan meskipun DER relatif stabil. Hal ini mengindikasikan jika perusahaan mungkin merasa lebih aman untuk membagikan dividen lebih tinggi ketika beban utang berkurang.

Sedangkan pada ratio pertumbuhan perusahaan yang dihitung menggunakan growth ratio mengalami penurunan secara berturut dari 8% pada tahun 2021 menjadi 7 % pada tahun 2022 dan 3% pada tahun 2023. Namun penurunan ini tidak diikuti dengan penurunan DPR pada tahun 2022, dimana pada tahun itu DPR mengalami peningkatan meskipun

pertumbuhan menurun. Hal ini menandakan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan membagikan dividen meskipun pertumbuhan perusahaan melambat.

Sedangkan pada ratio likuiditas yang dihitung menggunakan CR pada tahun 2022 mengalami peningkatan signifikan dari 240% menjadi 309%. Peningkatan ini diiringi dengan peningkatan signifikan DPR dari 45% pada tahun 2021 menjadi 242% pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih likuid dan cenderung mampu meningkatkan pembayaran dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2023, meskipun rasio CR masih tinggi, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yang diikuti dengan penurunan DPR. Hal ini menandakan bahwa perusahaan lebih fokus pada pengelolaan risiko sehingga akan lebih berhati-hati dalam membagikan dividen karena kas yang tersedia mungkin tidak sebesar tahun sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan pengujian ulang terhadap profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Periode ini dipilih penulis untuk menggambarkan dinamika pasar dari awal pandemi COVID-19 hingga pasca pandemi. Populasi dari studi ini yaitu perusahaan manufaktur, karena perusahaan ini memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan manufaktur sebagai salah satu penyokong pertumbuhan ekonomi nasional, ditunjukkan dengan pertumbuhan *Manufacture Value Added* (MVA), Indonesia yang memberikan kontribusi 1,46% terhadap MVA global pada tahun 2021 (Kartasasmita, 2024).

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan pengkajian lebih dalam mengenai variabel bebas sebagai dasar untuk menganalisis variabel terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi metrik yang memengaruhi kebijakan dividen seperti profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas. Dalam studi ini, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023

merupakan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keadaan sebelumnya, penulis mengidentifikasi rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan elemen-elemen yang perlu pertimbangan oleh para investor dalam mengambil keputusan investasi yang dipengaruhi oleh tingkat pengembalian dividen perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan mampu menggunakan bahan evaluasi kinerja manajemen untuk mengambil kebijakan mengenai dividen yang akan didistribusikan perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Bagi kalangan akademik, studi ini mampu menambah ilmu tentang kebijakan dividen dan menjadi acuan pada penyusunan studi setelahnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan batasan penelitian diatas penulis membatasi pada objek yang berhubungan dengan profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.